BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah memberikan upaya untuk Pembimbing, menstimulasi, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilannya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosionalnya walaupun memiliki pola yang berbeda.

Menurut UU Sisdiknas 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun dan antara 0-8 tahun menurut para pakar Pendidikan. Pada masa ini anak mengalami 2 pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat yang tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa golden age. Masa golden age ini sangat berpengaruh pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Masa ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap

individu. Maka dari itu proses tumbuh kembang pada masa ini harus sangat diperhatikan oleh guru maupun orangtua.

Anak usia dini disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini dimulai sejak dalam kandungan atau sebelum dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Anak usia dini 0-6 tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the Golden Age*). Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan.

Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

Perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku sosial. Dimana pola ini berlaku pada semua anak yang berada dalam satu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinteraksi dengan keluarganya. Pengalaman sosial yang dialami anak saat usia dini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan *problem solving*-nya pun akan semakin baik. Maka dari itu orangtua maupun guru harus sesering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya. Ketika orangtua maupun guru memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan optimal.

Keluarga ialah tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski tentang "*principle of legitimacy*" sebagai basis keluarga, struktur sosial (masyarakat) harus di internalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa.

Broken home adalah keadaan keluarga yang tidak bahagia dan tidak berjalan seperti keluarga yang rukun dan damai karena sering kali terjadi

keributan juga perselisihan yang memicu pertengkaran dan berakhir pada perceraian, hal ini juga sangat berdampak kepada anaknya. Dampak yang di timbulkan oleh keadaan keluarga yang *broken home* cukup beragam salah satu diantaranya dapat menimbulkan dampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional anak terutama untuk anak usia dini. Keluarga *broken home* tidak hanya ketidak adanya salah satu kedua orang tua namun hubungan yang tidak harmonis dalam rumah tangga juga itu dinamakan *broken home*. *Broken home* sebenarnya merupakan realitis yang cukup berimplikasi negatif bagi perkembangan keperibadian sehat, meskipun patut diakui pengaruh lingkungan sekitar juga turut memberikan adil yang tidak sedikit dalam perkembangan individu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Telkom Ternate tentu terdapat 4 anak yang *broken home*, melalui wawancara yang dilakukan dengan guru PAUD Telkom Ternate, sekaligus apa yang diamati oleh peneliti bahwa terdapat ada 4 anak usia 5-6 tahun yang mengalami *broken home* yang berdampak pada aspek perkembangan sosial emosional. Dimana anak yang berasal dari keluarga *broken home* susah berkomunikasi dengan teman sebaya hanya cenderung diam, pemalu atau kurang percaya diri dan susah mengontrol emosi. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara benar.

Hal ini ditandai dengan perilaku mereka yang sering mengganggu temannya ketika belajar, keras kepala dan saat marah langsung memukul teman, anak mudah takut dan tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya maupun orang yang sudah dikenalnya.

Dari latar belakang diatas timbul pertanyaan, “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga Broken Home PAUD Telkom Ternate. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga Broken Home Paud Telkom Ternate”. Penelitian ini menarik untuk permasalahan diatas menjadi motivasi bagi penulis untuk melihat ada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga *Broken home*.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, dapat diberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek sosial emosional yang masi belum berkembang dengan baik.
2. Terdapat anak dalam perkembangan sosial emosionalnya masi belum berkembang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, penulis membatasi masalah penelitian yakni Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga *Broken Home* di PAUD Telkom Ternate.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada keluarga *broken home* di Paud Telkom Ternate?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada keluarga *broken home* di Paud Telkom Ternate?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada keluarga *broken home* di Paud Telkom Ternate!
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada keluarga *broken home* di Paud Telkom Ternate!

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru baik guru maupun orang tua atau pembaca pada umumnya agar dapat memperhatikan anak yang berasal dari keluarga *broken home* didalam proses perkembangan sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Dapat membantu guru memberikan penanganan yang tepat bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home* agar tidak berdampak pada prestasinya di sekolah

- b. Bagi Orangtua

Membantu orang tua dalam hal pemberian perhatian dan kasih sayang yang di butuhkan oleh anak.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai perkembangan sosial emosional pada keluarga *broken home*.